JOURNAL OF EDUCATIONAL ADMINISTRATION AND LEADERSHIP
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025, pp 67-73
ISSN: Print 2745-9691– Online 2745-9683
DOI: https://doi.org/10.24036/jeal.v5i1
Diterima Redaksi : 15-07-2025 | Selesai Revisi : 20-07-2025| Diterbitkan Online : 05-08-2025
Terbit online pada laman web jurnal: http://jeal.ppj.unp.ac.id

Implementasi kurikulum merdeka pada jenjang sekolah menengah atas negeri Kota Padang

Nesa Agmilda, Nurhizrah Gistituati, Ahmad Sabandi, Hendri Budi Utama
Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Penulis Korespondensi, e-mail: nesaagmilda31@gmail.com

Abstract
This study is motivated by issues surrounding the implementation of the *Merdeka Curriculum* in public senior high schools (*SMA Negeri*) across the city of Padang. The purpose of this research is to evaluate teachers' knowledge, understanding, and skills in planning, implementing, and assessing learning. The study population consisted of 1,004 public high school teachers, from which 70 teachers were selected using Slovin's formula and a *stratified proportional random sampling* technique based on teacher classification. Data were collected using a Likert-scale questionnaire comprising 76 items with five response options. The instrument's validity and reliability were tested using SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) version 26. Data were analyzed descriptively by calculating the mean scores. The results showed that the overall implementation of the *Merdeka Curriculum* by teachers was in the "Fairly Good" category, with an average score of 3.93 (78.56%). In the aspects of learning planning and implementation, teachers scored 3.96 (79.24%) and 3.93 (78.57%), respectively, both categorized as "Fairly Good." Meanwhile, the evaluation aspect received a slightly lower average score of 3.89 (77.87%). These findings indicate the need for continuous professional development to enhance teachers' capacity, particularly in conducting assessments aligned with the *Merdeka Curriculum*. It is concluded that while teachers have formed a foundational understanding of the curriculum, there are still challenges in fully implementing it across all components of the learning process.

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri se-Kota Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Populasi penelitian mencakup 1.004 guru SMA Negeri, dan sebanyak 70 guru dipilih sebagai sampel menggunakan rumus Slovin dan teknik *Stratified Proportional Random Sampling* berdasarkan golongan guru. Instrumen berupa angket skala Likert dengan 76 butir pernyataan dan lima pilihan respons digunakan untuk mengumpulkan data. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka oleh guru tergolong "Cukup Baik" dengan nilai rata-rata 3,93 (78,56%). Pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru memperoleh kategori "Cukup Baik" dengan skor 3,96 (79,24%) dan 3,93 (78,57%). Sementara itu, pada aspek evaluasi pembelajaran, skor rata-rata sedikit lebih rendah yaitu 3,89 (77,87%). Temuan ini mengindikasikan perlunya pelatihan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas guru, khususnya dalam melakukan evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka telah terbentuk, namun masih terdapat tantangan dalam implementasinya secara menyeluruh.

Kata Kunci: Implementasi; Kurikulum Merdeka

How to Cite: Agmilda, N., Gistituati, N., Sabandi, A., Utama, H. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Padang. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 15 (2), 67-73. doi: 10.24036/jeal.v15i2

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk pola pikir warga negara dan mempengaruhi arah masa depan bangsa. Pendidikan yang berkualitas terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam kemajuan peradaban, sementara pendidikan yang lemah justru dapat menjadi pemborosan sumber daya tanpa memberikan manfaat yang sepadan (Fullan, 2007). Untuk itu, upaya perbaikan kualitas pendidikan menjadi isu strategis di banyak negara, termasuk Indonesia. Salah satu komponen sentral dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kurikulum, yang menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran.

Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif oleh para guru di sekolah (Sanjaya, 2010; Alkadri et al., 2024). Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan menekankan pada kebebasan, kemandirian, dan diferensiasi pembelajaran (Manalu et al., 2022; Santika & Khoiriyah, 2023). Tujuan utamanya adalah menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa abad ke-21. Namun, implementasi kurikulum ini masih belum berjalan optimal di banyak sekolah karena adanya tantangan kompetensi guru, keterbatasan pemahaman terhadap kurikulum, dan resistensi terhadap perubahan (Sudarman et al., 2021; Putri, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas tantangan implementasi kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan. Misalnya, penelitian Usanto (2022) menunjukkan bahwa banyak guru masih kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan modul ajar. Penelitian Barlian, Siti, & Rahayu (2022) juga mengungkapkan rendahnya kesiapan sekolah dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Di sisi lain, studi Puspitarini dalam Alkadri et al. (2024) menyoroti pentingnya kreativitas dan literasi digital guru dalam menghadapi kurikulum baru ini. Namun demikian, kebanyakan studi masih bersifat umum dan belum secara rinci mendeskripsikan keterkaitan antara pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Analisis kesenjangan (gap) dalam literatur menunjukkan belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji sejauh mana kesiapan guru dalam tiga ranah utama kompetensi—pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan—terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), terutama di wilayah perkotaan seperti Kota Padang. Padahal, keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam mengelola pembelajaran secara holistik (Wahyudin et al., 2024; Subkhan & Wahyudin, 2024). Oleh karena itu, posisi penelitian ini adalah mendukung studi-studi sebelumnya dengan menambahkan kontribusi deskriptif yang lebih mendalam tentang implementasi kurikulum dari perspektif kompetensi guru, serta menjawab kebutuhan data kontekstual yang berbasis wilayah.

Penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan (novelty) dalam menjelaskan secara sistematis hubungan antara kompetensi guru dalam hal pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dengan proses implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri se-Kota Padang. Penelitian ini juga menjadi penting karena dapat menjadi dasar perumusan strategi pengembangan profesional guru serta bahan evaluasi implementasi kebijakan pendidikan di tingkat daerah. Sementara itu, untuk tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se-Kota Padang dalam tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, yang ditinjau dari indikator kompetensi guru meliputi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Untuk mengarahkan fokus penelitian ini, dirumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut: (RQ1) Seberapa baik implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN se-Kota Padang dilihat dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran? (RQ2) Seberapa baik implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN se-Kota Padang dilihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran? dan (RQ3) Seberapa baik implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN se-Kota Padang dilihat dari kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran?

Berdasarkan kerangka teoritis dan tinjauan empirik yang telah diuraikan, penelitian ini juga mengajukan hipotesis untuk menguji dugaan awal terhadap keterkaitan antara kompetensi guru dan implementasi Kurikulum Merdeka. Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah: *"Terdapat keterkaitan yang signifikan antara tingkat kompetensi guru, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, dengan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN se-Kota Padang pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran."* Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi guru, maka semakin optimal pula implementasi kurikulum dalam konteks pembelajaran di kelas. Pengujian hipotesis ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menganalisis skor rata-rata dari masing-masing indikator yang diukur melalui instrumen angket.

Kemudian, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang implementasi kebijakan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah atas. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model implementasi kurikulum berbasis kompetensi guru yang relevan dengan tuntutan pembelajaran kedepannya. Sementara itu, secara praktis, hasil

penelitian ini bermanfaat bagi para pemangku kepentingan pendidikan, seperti Dinas Pendidikan, kepala sekolah, dan guru, dalam mengevaluasi serta memperbaiki strategi pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Temuan ini juga dapat dijadikan dasar dalam merancang program pelatihan dan pengembangan profesional guru, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran merupakan tiga komponen yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan. Perencanaan pembelajaran menjadi fondasi awal yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan, sebab dalam tahap ini guru menetapkan tujuan, materi, pendekatan, serta strategi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik (Sabirin, 2012; Novalita, 2014). Perencanaan yang berkualitas mendorong pelaksanaan pembelajaran yang efektif, di mana guru dituntut mampu mengelola kelas yang beragam melalui pendekatan diferensiasi dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (Santika & Khoiriyah, 2023; Meilia & Murdiana, 2019). Hubungan antara perencanaan dan pelaksanaan ini menjadi krusial karena kualitas implementasi di kelas bergantung pada sejauh mana perencanaan disusun secara matang dan responsif terhadap kebutuhan kontekstual (Barlian et al., 2022; Mulyasa, 2002). Selanjutnya, evaluasi pembelajaran hadir sebagai tahap akhir yang tidak hanya mengukur ketercapaian tujuan, tetapi juga menjadi umpan balik untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan sebelumnya (Arikunto, 2012; Sudjana, 2011). Evaluasi yang tidak dilakukan secara valid dan reliabel dapat menyebabkan kegagalan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan memperlemah akuntabilitas proses pendidikan (Permendikbudristek, 2022; Surianti et al., 2020). Oleh karena itu, keterpaduan antara ketiga aspek ini harus dijaga secara konsisten untuk menjamin tercapainya pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan sesuai dengan semangat merdeka belajar (Fullan, 2007; Usanto, 2022; Alkadri et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya terletak pada penguasaan isi kurikulum oleh guru, tetapi juga pada sinergi yang erat antara perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang reflektif, dan evaluasi yang objektif dan berkelanjutan (Sanjaya, 2010; Manalu et al., 2022).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif implementasi Kurikulum Merdeka pada guru-guru SMA Negeri se-Kota Padang. Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan pengukuran gejala atau fenomena pendidikan secara numerik dan dapat dianalisis secara statistik (Arikunto, 2010; Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian berada di SMA Negeri Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, dengan populasi sebanyak 1.004 guru dari 16 sekolah. Pengambilan sampel dilakukan melalui dua tahap teknik. Pertama, cluster sampling digunakan untuk memilih tiga sekolah berdasarkan kategori akreditasi, yaitu SMA Negeri 1 Padang (akreditasi tertinggi), SMA Negeri 5 Padang (akreditasi menengah), dan SMA Negeri 16 Padang (akreditasi terendah). Kedua, dilakukan stratified proportional random sampling untuk menentukan jumlah responden dari masing-masing strata golongan jabatan (< Golongan III dan ≥ Golongan IV), sehingga diperoleh 70 orang guru sebagai sampel dengan perhitungan berdasarkan rumus Slovin dan tingkat kesalahan 10%.

Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dengan skala Likert lima poin, terdiri atas 76 pernyataan yang mengukur tiga indikator utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yakni pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru. Ketiga indikator tersebut dikaitkan dengan tiga aspek proses pembelajaran, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Skala jawaban yang digunakan dalam angket adalah: sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2), dan tidak/belum (1). Instrumen ini telah melalui uji validitas dengan mengorelasikan setiap item terhadap skor total menggunakan aplikasi SPSS versi 26 pada 20 guru di luar sampel utama, dan hasilnya menunjukkan bahwa seluruh butir soal memiliki korelasi signifikan (r hitung > r tabel, dengan r tabel = 0,444). Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach, dan diperoleh nilai r hitung sebesar 0,977, lebih tinggi dari r tabel, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik (Nunnally & Bernstein, 1994).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yang terdiri atas beberapa tahap. Seperti, verifikasi kelengkapan data angket, pemberian skor pada setiap respons, tabulasi data, perhitungan nilai rata-rata, dan penghitungan Tingkat Capaian Responden (TCR). Hasil TCR kemudian diinterpretasikan ke dalam lima kategori berdasarkan kriteria Arikunto (2010): sangat baik (90–100%), baik (80–89%), cukup baik (65–79%), kurang baik (55–64%), dan belum baik (0–54%). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan oleh guru-guru di ketiga sekolah yang mewakili jenjang kualitas akreditasi berbeda.

3. Hasil

Hasil Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri se-Kota Padang, ditemukan bahwa secara umum kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berada pada kategori "Cukup Baik". Pada aspek perencanaan pembelajaran, indikator pengetahuan memperoleh nilai tertinggi dengan rerata skor 4,28 dan capaian persentase 85,60%,

termasuk dalam kategori "Baik". Meskipun begitu, indikator pemahaman dan keterampilan dalam perencanaan masing-masing memperoleh rata-rata 3,85 (77,08%) dan 3,75 (75,04%) yang masih dalam kategori "Cukup Baik". Hasil ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang masih perlu ditingkatkan agar setara dengan tingkat pengetahuannya.

Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, indikator pengetahuan kembali menjadi yang tertinggi dengan rata-rata 4,07 (81,34%) dengan kategori "Baik", sementara pemahaman dan keterampilan masing-masing berada pada nilai rata-rata 3,89 (77,83%) dan 3,83 (76,53%) yang termasuk kategori "Cukup Baik". Data ini menandakan bahwa guru memiliki penguasaan konseptual yang lebih baik dibandingkan kemampuannya dalam mengaplikasikan pembelajaran secara praktis, terutama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan mengelola kelas yang beragam.

Sedangkan pada aspek evaluasi pembelajaran, skor rata-rata indikator pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berturut-turut adalah 3,94 (78,70%), 3,87 (77,48%), dan 3,87 (77,42%), yang seluruhnya berada pada kategori "Cukup Baik". Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun guru cukup memahami prinsip-prinsip evaluasi sesuai Kurikulum Merdeka, namun kemampuan untuk menyusun dan menggunakan instrumen penilaian secara valid dan reliabel masih belum optimal.

Jika dilihat dari rekapitulasi ketiga aspek tersebut, maka perencanaan pembelajaran menempati skor tertinggi dengan rata-rata 3,96 (79,24%), disusul oleh pelaksanaan pembelajaran 3,93 (78,57%) dan evaluasi pembelajaran 3,89 (77,87%). Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN se-Kota Padang tergolong "Cukup Baik" dengan skor rata-rata 3,93 dan capaian TCR sebesar 78,56%. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun penguasaan pengetahuan guru relatif memadai, diperlukan penguatan pemahaman dan keterampilan agar implementasi kurikulum dapat berjalan secara optimal dan merata di seluruh satuan pendidikan.

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dilakukan pengukuran terhadap tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Setiap aspek tersebut mencerminkan keterlibatan guru dalam menerjemahkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Hasil rekapitulasi dari ketiga aspek ini disajikan dalam Tabel 1, yang memuat nilai rata-rata, persentase capaian, serta kategori masing-masing berdasarkan kriteria interpretasi skor. Data ini menjadi dasar dalam menilai sejauh mana kesiapan dan kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara utuh di lingkungan SMA Negeri se-Kota Padang.

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMAN Se-Kota Padang

No	Indikator	Mean	Capaian (Persen)	Kategori
1	Perencanaan Pembelajaran	3,96	79,24	Cukup Baik
2	Pelaksanaan Pembelajaran	3,93	78,57	Cukup Baik
3	Evaluasi Pembelajaran	3,89	77,87	Cukup Baik
	Rata-rata	3,93	78,56	Cukup Baik

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa seluruh aspek implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru SMA Negeri se-Kota Padang berada pada kategori “Cukup Baik.” Aspek perencanaan pembelajaran menempati posisi tertinggi dengan skor rata-rata 3,96 (79,24%), diikuti oleh pelaksanaan pembelajaran dengan skor 3,93 (78,57%), dan evaluasi pembelajaran yang memperoleh skor terendah yaitu 3,89 (77,87%). Meskipun perbedaannya relatif kecil, pola ini menunjukkan bahwa guru lebih siap dalam merancang pembelajaran dibandingkan dengan melaksanakannya secara efektif dan mengevaluasinya secara menyeluruh. Hal ini dapat mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperkuat pelatihan guru yang menekankan pada penguatan keterampilan aplikatif, khususnya dalam praktik pembelajaran diferensiatif dan penilaian autentik yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, peningkatan implementasi kurikulum ini memerlukan pendekatan berkelanjutan melalui supervisi akademik, pendampingan profesional, serta penyediaan sumber daya yang mendukung.

Untuk mempermudah pemahaman visual terhadap tingkat implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru SMA Negeri se-Kota Padang, hasil rekapitulasi dari ketiga aspek utama—perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran—disajikan dalam bentuk diagram batang. Gambar 1 menggambarkan perbandingan capaian persentase masing-masing aspek, yang merefleksikan konsistensi kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Melalui representasi visual ini, terlihat dengan lebih jelas kecenderungan kekuatan dan kelemahan relatif pada setiap aspek implementasi, yang dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi peningkatan kapasitas guru ke depan.

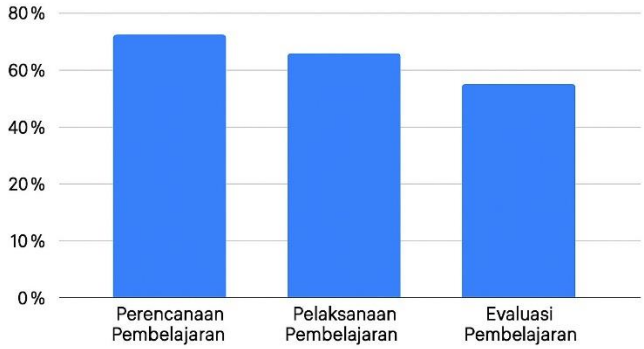

Gambar 1. Diagram Batang Tingkat Implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkarn Indikator

Gambar 1 memperlihatkan bahwa capaian tertinggi terdapat pada aspek perencanaan pembelajaran dengan persentase 79,24%, disusul oleh pelaksanaan pembelajaran sebesar 78,57%, dan evaluasi pembelajaran sebesar 77,87%. Ketiga aspek tersebut menunjukkan konsistensi dalam kategori "Cukup Baik", meskipun terdapat sedikit variasi antarindikator. Pola ini mengindikasikan bahwa guru relatif lebih siap dalam merancang pembelajaran dibandingkan dengan melaksanakannya dan melakukan evaluasi secara menyeluruh. Visualisasi ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru perlu difokuskan pada aspek keterampilan praktis dalam melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran agar selaras dengan perencanaan yang telah disusun, serta mampu mendukung prinsip pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka berada dalam kategori "cukup baik" dengan skor rata-rata 3,96 atau 79,24%. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru secara umum telah memahami prinsip-prinsip dasar dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan arah kebijakan kurikulum terbaru. Namun, indikator keterampilan perencanaan, khususnya dalam hal mengintegrasikan pembelajaran lintas mata pelajaran, menempati posisi paling rendah dengan rata-rata skor 3,61 (72,20%). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan praktis guru dalam mengaplikasikan pendekatan lintas disiplin. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek (Kemendikbudristek, 2022), integrasi lintas mata pelajaran menjadi kunci dalam membentuk keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Suryapermana (2017) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup proses pengambilan keputusan terhadap tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran, sehingga kemampuan integratif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam merancang kurikulum yang adaptif. Kesenjangan ini juga ditegaskan oleh penelitian Arifin & Sari (2023) yang menemukan bahwa banyak guru mengalami kesulitan saat diminta menyusun modul pembelajaran berbasis tema lintas mata pelajaran karena keterbatasan pelatihan dan referensi. Dengan demikian, implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya pelatihan berbasis praktik serta penyediaan sumber belajar yang mendukung desain pembelajaran interdisipliner bagi guru.

Lebih lanjut, pelaksanaan pembelajaran oleh guru juga berada dalam kategori "cukup baik" dengan rata-rata skor 3,93 (78,57%). Hal ini menandakan bahwa guru telah mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa sebagaimana yang disarankan oleh Kurikulum Merdeka. Namun, indikator yang paling lemah terdapat pada kemampuan guru dalam mengelola kelas yang beragam berdasarkan prinsip diferensiasi, dengan nilai rata-rata 3,73 (74,60%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih kesulitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik individual siswa. Dalam literatur pendidikan, diferensiasi merupakan pendekatan yang krusial untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kemampuan, dan minat siswa (Tomlinson, 2005). Jurais (2023) menyebutkan bahwa guru sering kali belum memiliki pemahaman mendalam tentang implementasi diferensiasi karena pembiasaan dengan metode pembelajaran konvensional yang seragam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santika & Khoiriyah (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun guru menyadari pentingnya diferensiasi, mereka sering kali tidak memiliki strategi konkret dalam menerapkannya di kelas. Implikasinya, pelatihan lanjutan yang berfokus pada praktik kelas nyata dan studi kasus keberagaman siswa mutlak diperlukan. Selain itu, peran kepala sekolah sebagai

instructional leader juga sangat penting dalam mendorong implementasi strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Sementara itu, dalam hal evaluasi pembelajaran, kemampuan guru juga tergolong "cukup baik" dengan skor rata-rata 3,89 (77,87%). Temuan ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu melakukan penilaian sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang mendorong asesmen formatif dan autentik. Namun, aspek penilaian yang paling lemah adalah keterampilan dalam menentukan reliabilitas instrumen penilaian, dengan skor 3,64 (72,80%). Hal ini menunjukkan bahwa guru masih belum sepenuhnya memahami teknik evaluasi yang dapat menjamin konsistensi dan keandalan hasil asesmen. Asrul et al. (2022) menjelaskan bahwa instrumen penilaian yang reliabel merupakan syarat utama dalam menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan, baik untuk refleksi pembelajaran maupun pelaporan hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan studi Sari & Widodo (2020) yang menemukan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam menganalisis reliabilitas karena minimnya pemahaman terhadap teknik statistik dasar serta keterbatasan perangkat penunjang seperti software penilaian. Dari sudut pandang praktis, hal ini dapat berdampak pada ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan pembelajaran serta kesenjangan dalam memberikan umpan balik yang bermakna kepada siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam asesmen, termasuk penguatan literasi statistik dasar dan penggunaan instrumen digital penilaian, menjadi kebutuhan mendesak dalam memperkuat praktik evaluasi yang objektif dan akurat di era Kurikulum Merdeka.

Ketiga temuan utama penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berada pada tingkat "cukup baik." namun masih terdapat titik-titik kritis yang perlu ditindaklanjuti melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif. Penulis memaknai bahwa meskipun secara struktural Kurikulum Merdeka telah mulai diadopsi, secara substansial guru masih membutuhkan waktu dan sumber daya untuk memahami esensi dan teknis penerapannya. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa implementasi kebijakan pendidikan baru akan efektif jika ditunjang oleh kesiapan dan dukungan sistem yang memadai, termasuk kesiapan guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan dukungan regulasi. Implikasi dari hasil ini mengarah pada pentingnya sinergi antara kebijakan nasional dan praktik lokal dalam pendidikan, di mana penguatan kapasitas guru menjadi prioritas utama untuk mewujudkan transformasi pendidikan yang diharapkan melalui Kurikulum Merdeka.

4. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri se-Kota Padang berada pada kategori "cukup baik," dengan tingkat kemampuan guru yang relatif merata pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun guru telah memahami secara konseptual prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, penerapan praktisnya masih memerlukan penguatan, khususnya dalam evaluasi pembelajaran. Kondisi ini mencerminkan perlunya strategi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, dukungan manajerial dari kepala sekolah, serta supervisi akademik yang konsisten oleh pengawas sekolah. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, pimpinan sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang selaras dengan semangat merdeka belajar. Sebagai bagian dari penguatan kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini juga membuka ruang untuk pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan kontekstual sekolah dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran. Penelitian lanjutan diharapkan dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum serta menyertakan pendekatan analisis yang lebih kompleks untuk memperkuat validitas temuan.

Daftar Rujukan

Alkadri, H., Santoso, Y., Widiawati, W., & Wildanah, F. (2024). Peningkatan keterampilan guru dalam pembuatan media pembelajaran berbasis aplikasi Canva dalam rangka mewujudkan pembelajaran abad 21. *Jurnal Abdi Masyarakat, 7*(2), 301–315. https://doi.org/10.30737/jaim.v7i2.5122

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Barlian, U. C., Siti, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 10*(1), 1–52. https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026

Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.

Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.

DeVellis, R. F. (2017). *Scale development: Theory and applications* (4th ed.). SAGE Publications.

Dayu, Dian Permatasari. 2022. *Pembelajaran Blended Learning: Model Case Based Learning pada Implementasi Kurikulum Merdeka* (Magetan: CV. AE Media Grafika), hlm. 47-49.

Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). SAGE Publications.

Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.

Jurais, M. (2023). Meningkatkan minat baca peserta didik melalui penerepan model PjBL pada materi Baca Al-Qur'an Surah At-Tin di kelas IV SDN 63 Kendari. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(5), 975–990.

Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center, 1*(1), 80–86. https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174

Masri, Rusdinal, & Gistituati, N. (2023). Implementasi kebijakan pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia, 8*(4), 347–352.

Meilia, M., & Murdiana, M. (2019). Pendidik harus melek kompetensi dalam menghadapi pendidikan abad ke-21. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 2*(1), 88–104.

Mulyasa, E. (2002). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi dan implikasi.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muna, & Fathurrahman, M. (2019). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan, 5*(1), 15–22.

Novalita, R. (2014). Pengaruh perencanaan pembelajaran terhadap pelaksanaan pembelajaran. *Lentera, 14*(2), 56–61.

Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.

Permendikbudristek. (2022). *Standar Penilaian Pendidikan No. 21 Tahun 2022.* Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Putri, S. (2024). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palipi. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan, 2*(2), 97–107. https://doi.org/10.61292/cognoscere.180

Sabirin. (2012). Perencanaan kepala sekolah tentang pembelajaran. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, 9*(1), 111–128.

Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan relevansi visi pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5*(1), 4827–4832.

Sudarman, S., Yulia, Y., & Sucipto, S. (2021). Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di era pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, 14*(1).

Sudjana, N. (2011). *Penilaian hasil proses belajar mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Surianti, Razak, M., & Alam, S. (2020). Pengaruh pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap kinerja pegawai. *Nobel Management Review, 1*(2), 249–258.

Teddlie, C., & Yu, F. (2007). Mixed methods sampling: A typology with examples. *Journal of Mixed Methods Research, 1*(1), 77–100. https://doi.org/10.1177/2345678906292430

Usanto, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Cakrawala Repositori IMWI, 5*(2), 495.

Wahyudin, D., Subkhan, E., & Tim Kemendikbud. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka.* Jakarta: Kemendikbud.

Zainal, Rivai, V., Hadad, M. D., & Ramly, H. M. (2014). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi (Edisi Keempat)*. PT. Raja Grafindo Persada.